

PERTUMBUHAN SYI'AH DAN RELASINYA DENGAN NON SYI'AH DI KOTA MEDAN SUMATRA UTARA

Wakhid Sugiyarto

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan,
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
wakhidsugiyarto64@gmail.com

Artikel diterima 11 Mei 2018, diseleksi 17 Mei 2018, dan disetujui 23 Desember 2018

Abstract

This paper is the result of a research conducted in 2016 that was back-grounded by several persecutions, intimidations, and violence towards Shi'i-related communities. Those persecutions, intimidations, and violence was based on many negative accusations that have been long addressed to them across the globe. The research is conducted within qualitative approach. The data collection includes techniques of Focused Group Discussion (FGD), observation, interview, and documentary study. The objective of this study is to describe the growth of the Shi'i community, the testimony that led them to convert to Shi'ism, as well as to describe their relations with other Muslim community. The research discovers the new real situation, that Shi'ism has developed quickly among educated people and students in Medan. They have formed and sponsored the foundation of many Shi'i religious circles (Majelis Taklim) in many regions (kabupaten kota) within the Province of North Sumatera, several circles in the Provinces of West Sumatera and Aceh. In addition, the relations of Shi'i community with other Muslim societies develop well. This can be seen from the establishment of the Islamic Foundation of Abu Thalib in Medan that was attended by the Rector of UIN of North Sumatera, the Director of Post-Graduate Studies of UIN of North Sumatera, religious figures of any religious organisations, and most of the members of the society.

Keywords: *Ahlulbait, Sunni, Shi'ism, Anti-Shi'ism, takfir, deviation, conflict, relation*

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2016, yang dilatarbelakangi berbagai persekusi, intimidasi, dan kekerasan terhadap komunitas bermazhab Syi'ah. Berbagai persekusi, intimidasi, dan kekerasan itu dilatarbelakangi atas berbagai tuduhan negatif yang sudah berjan lama di seluruh dunia. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data focus group discussion (FGD), observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Tujuan tulisan ini mendeskripsikan pertumbuhan komunitas bermazhab Syi'ah; testimoni yang mendorong mereka berkonversi menjadi Syi'ah, dan mendeskripsikan relasi dengan komunitas muslim lainnya. Dari penelitian yang dilakukan, telah menghasilkan realitas lapangan bahwa komunitas bermazhab Syi'ah tumbuh menggeliat di kalangan terpelajar dan mahasiswa Kota Medan. Mereka telah membentuk dan mensponsori pendirian majelis taklim Syi'ah di banyak Kabupaten Kota di Sumatra Utara, beberapa buah di Sumatra Barat dan Provinsi Aceh. Selain itu, relasi komunitas bermazhab Syi'ah dengan komunitas muslim lainnya sangat baik. Hal ini terlihat dalam pendirian Yayasan Islam Abu Thalib Medan yang dihadiri oleh Rektor UIN Sumatra Utara, Direktur Paska Sarjana UIN Sumatra Utara, tokoh-tokoh agama berbagai ormas keagamaan di Kota Medan dan berbagai lapisan masyarakat.

Kata Kunci: *Ahlulbait, Suni, Syi'ah, anti Syi'ah, takfir, sesat, konflik, relasi.*

PENDAHULUAN

Revolusi Islam Iran tahun 1979 menjadi *starting point dan* pembuka pertumbuhan Syi'ah, serta mendorong kembalinya pola beragama mazhab Ahlulbait. Dengan kemajuan teknologi informasi, siapapun dapat mengetahui semua ilmu pengetahuan dengan sangat baik dan mudah (Firdaus, 2012). Berbagai tulisan tentang Syi'ah di internet sudah sangat berlimpah, baik yang menjelaskan secara obyektif, menghujat maupun yang membela, baik dengan bahasa kasar maupun yang halus dan ilmiah. Pengetahuan tentang Syi'ah kaum muda muslim juga berubah karena membanjirnya buku-buku karya akademisi Iran atau Indonesia. Mazhab Syi'ah dapat di lacak sampai ke akarnya, dan telah membuat banyak orang berkonversi menjadi penganut Syi'ah.

Mereka yang berkonversi ini kemudian mendirikan banyak taklim, yayasan dan ormas keagamaan, yang kemudian mendorong kalangan anti Syi'ah menghalangi pertumbuhannya. Muslim Indonesia yang mayoritas Suni merasa khawatir dengan geliat pertumbuhan Syi'ah itu, sehingga mendorong para ulama untuk memperingatkan umat Islam agar waspada terhadap pertumbuhan Syi'ah. Bentuk kekhawatirannya diwujudkan dalam bentuk menerbitkan kembali buku-buku anti-Syiah karya klasik Ibn Taimiyah, sampai ulama Arab Saudi mutakhir, Ihsan Illahi Zahir¹. Shaib Abdul Hamid mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah dalam buku Minhaj as Sunnah menyatakan memprioritaskan Ahlulbait dengan lainnya merupakan pemikiran

1 Nama lengkapnya adalah Ihsan Ilahi Zhahir bin Zhuhur Ilahi bin Ahmaduddin bin Nizhamuddin, lahir pada tahun 1940 di kota Siyalkut, sebuah kota tua di Pakistan.

sisas-sisa peradaban Jahiliyah (Saib Abdul Hamid: 1996; 293). Pemalsuan kitab-kitab populer di kalangan pesantren Salafiyah Jawa juga lazim dilakukan (Al Bantani, 2014). MUI Pusat-pun menggelar seminar tahun 1982 dan menekan pemerintah agar melarang semua institusinya (MUI, 1982). Tuduhan sesat terus diproduksi dalam bentuk artikel dan buku, misalnya, "Indonesia Darurat Syi'ah", "Syi'ah bahaya bagi Suni dan NKRI", "Indonesia adalah buminya Ahlul Sunnah wal Jama'ah", "ada Syi'ah ada konflik", dst (Somad, diskusi 2012; Zein Al Kaff dalam blok resmi Al Bayyinah Surabaya). Bentuk terakhir yang diharapkan menjadi pamungkas keberadaan mazhab Syi'ah adalah terbitnya buku "*Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia (MMPSI)*", oleh oknum yang mengatasnamakan MUI. Buku ini dibagi gratis di seluruh Indonesia dan terus dicetak ulang. Semua tuduhan negatif itu di daur ulang terus menerus, yang akhirnya dapat dimaknai bahwa kalangan anti Syi'ah mengidap paranoid, karena ketakutan berlebihan dan tidak masuk akal. (Ubaidillah (Ed), 2017)

Dalam kajian teks, kalangan anti Syi'ah mengutip kitab-kitab besar kalangan Syi'ah untuk meyakinkan Muslim Indonesia, seperti telah dilakukan MUI Jawa Timur dan MUI Sampang. Kurang yakin dengan keberhasilan tuduhan daur ulang kesesatan, dengan menulis buku, artikel dan fatwa, anti Syi'ah juga melakukan demo anti Syi'ah, agitasi dan fitnah, intimidasi dan kekerasan fisik. Agitasi, fitnah, intimidasi dan kekerasan fisik telah dimulai, dari Pekalongan (2000) Brebes (2002), Tegal (2003), Pasuruhan (2004), Bondowoso (Syaukani, 2005), Bangil (Rosidi, 2007), Jember (Jamil, 2009, 2013), Sampang (Sugiyarto, 2012, 2013),

Karimun (Sugiyarto, 2014) dan Jember (Asnawati, 2016). Di sepanjang tahun 2016 terjadi demo menolak Asyura di Bogor, Bandung, Bekasi, Yogya, Makassar, Bondowoso, dan pembubaran diskusi milad Fatimah HMI Pekanbaru. Informasi terakhir, menjelang bulan Asyura tahun 2017, IJABI dan ABI di berbagai daerah mengalami intimidasi dan dihalangi melaksanakan kegiatan Asyura. Gedung yang diperkirakan akan digunakan kegiatan segera diperingatkan agar menolaknya (Syamsuddin, wawancara 26/7/2017). Di samping itu muncul 22 situs khusus menghantam Syi'ah, dengan fitnah, provokasi dan adu domba, sebagian telah dibekukan pemerintah. (Ubaidillah (Ed), 2017)

Berbagai bentuk dan cara membendung pertumbuhan Syi'ah itu, rupanya tidak menyurutkan kalangan intelektual muda Medan, tetapi malah menjadi bahan dan modal utama untuk bertabayun. Setelah bertabayun banyak di antaranya yang menjatuhkan pilihan berkonversi menjadi Syi'ah. Mazhab Syi'ahpun tetap tumbuh baik di Kota Medan dan sekitarnya, sehingga jumlahnya terus meningkat. Mereka yang berkonversi menjadi Syi'ah ini rata-rata adalah orang terdidik dan sarjana berbagai disiplin ilmu. (Ubaidillah (Ed), 2017)

Melihat komunitas mazhab Syi'ah yang terus tumbuh di kalangan intelektual itu di tengah tuduhan yang masif, kiranya menarik untuk dikaji bagaimana realitasnya di lapangan. Oleh karena itu, masalah yang dikaji adalah, apakah penyebab pertumbuhan Syi'ah di Kota Medan, seperti apa testimoni mereka yang berkonversi menjadi Syi'ah dan bagaimana relasinya dengan non Syi'ah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan geliat

pertumbuhan komunitas bermazhab Syi'ah; (2) mendeskripsikan testimoni sebagian penganut mazhab Syi'ah, dan (3) mendeskripsikan relasinya dengan non Syi'ah.

PENJELASAN KONSEP

Mazhab Ahlulbait Atau Mazhab Syi'ah

Dalam terminologi sosiologi umum, ahlulbait adalah anggota keluarga dari seseorang. Terminologi itu hampir berlaku sama di semua bangsa. Memahami ahlulbait Nabipun, tidak hanya Nabi Muhammad, Fatimah, Ali, Hasan dan Husain, tetapi juga isteri-isterinya yang lain, bahkan keluarga besarnya Nabi. Tetapi secara teologis dan syar'i, Ahlulbait adalah mereka yang berada di bawah jubah (kisa) Nabi Besar yaitu, Fatimah, Ali, Hasan dan Husein. Hal ini tercantum dalam Sahih Muslim, yang terkenal dengan sebutan hadits Ahlul Kisa seperti dijelaskan informan dari Medan. Hadits Sahih Muslim, vol 7, hal 130 dan QS al Azhab 33, menjelaskan "*Aisyah berkata, "Pada suatu pagi, Rasulullah saw keluar dari rumah menggunakan kisa (jubah) yang terbuat dari bulu domba. Hasan datang dan Rasulullah menempatkannya di bawah kisa tersebut. Kemudian Hussain datang dan masuk ke dalamnya. Kemudian Fatimah datang dan ditempatkan oleh Rasulullah di sana. Kemudian Ali datang dan Rasulullah mengajaknya di bawah kisa dan berkata; "Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlulbait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya."* (QS. Al Ahzab: 33)

Ayat ini menempatkan Imam Ali, Fatimah, Hasan dan Husain sebagai keluarga disucikan. Tidak ada manusia lain manapun disucikan seperti mereka.

Dalam hadits Shahih Muslim pula yaitu pada 4/1870 No 2404 disebut "*Maka katakanlah: Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian*" (*Ali Imran ayat 61*), Rasulullah memanggil Ali, Fatimah, Hasan dan Husain dan berkata "*Ya Allah merekalah keluargaku*". (Repantu, wawancara, 9/6/2016)

Ahlulbait ini kemudian menjadi imam dari komunitas Syi'ah dan berpendirian bahwa imamah tidak boleh jatuh kepada selain Ali dan keturunannya atas dasar hadits Ghadirikum. Hadits Ghadirikum diriwayatkan oleh 110 perawi yang diakui tsiqah oleh kalangan ahli hadits Suni. Dalam realitasnya, imam ahlulbait pada umumnya hanyalah imam keagamaan (*marja'*), kecuali Imam Ali yang menjadi imam politik dan agama sekaligus. Komunitas Ahlulbait sebagian besar berpaham Syi'ah, dan dianut mayoritas umat Islam di Irak, Iran, Bahrain, Lebanon, dan Azerbaijan ((Firdaus, 2013; Fuad 2008), minoritas besar ada di Rusia, Armenia, Turki, Mesir, Al Jaair, Libya, Afganistan, Pakistan, Saudi Arabia, Suriah, Yordania, Yaman, Oman, UEA, Nigeria, Niger, Madagaskar, Banglades dan India (A.Wahid, wawancara, 28/6/2016). Paska revolusi Iran tahun 1979, Syi'ah mulai berkembang dan tersebar ke seluruh dunia. Di Medan dan Sumatra Utara, mazhab ini mulai berkembang tahun 2000-an. Secara perlahan, komunitas Syi'ah menjadi cukup besar dan mapan setelah ada Yayasan Islam Abu Thalib yang berdiri tahun 2006.

Komunitas Mazhab Syi'ah dan Resistensinya

Kaum Suni dan Syi'ah dalam dinamikanya sering terjadi konflik dan

perdamaian. Akhirnya terdorong untuk saling adaptasi, dan saling mengakui, karena tidak mungkin lagi saling menafikan. Adanya Suni dan Syi'ah adalah realitas sejarah yang harus diakui. Dalam sejarah panjangnya, Ahlulbait dan Syi'ahnya selalu diposisikan sebagai musuh oleh penguasa, sejak bani Umayyah, Abbasiyah, Umayyah Barat, Ayubiyah, Turki Usmani dan bani Su'udi (saat ini). Ketika negara aman, mereka dimusuhi, diintimidasi, dipersulit kehidupannya dan ketika ada serbuan dari bangsa lain, ia dituduh sebagai pengkhianat. Kasus penyerbuan Hulago Khan yang menghancurkan Bagdad dan membantai seluruh penduduknya itu, kalangan Syi'ahpun dituduh berkonspirasi dengan Hulago Khan ini, dan selalu begitu di berbagai peristiwa. Posisinya serba salah dan sulit sepanjang sejarahnya. Ahlulbait diburu kemanapun pergi dan dipersulit hidupnya, akhirnya berdiaspora di seluruh dunia sambil menyiarkan Islam. Demi keamanannya, ia bertaqiyah sambil mencari kesempatan untuk menjatuhkan sang penguasa yang dzalim. (Vali Nasr, 2006; Zulkifli, 2004; Ahmad Syafi'i, 1983)

Dari diaspora ini, menjadi wajar jika banyak yang percaya bahwa Islam yang datang pertama kali ke Indonesia dibawa para Ahlulbait dan pengikutnya. Mereka mendirikan kesultanan di Peurleak di abad 8. Kerajaan Islam pertama di Indonesia yang dalam sejarah Indonesia modern disebut Kesultanan Samodra Pasai, patut dikaji ulang. Sebab bukti-bukti arkheologis dan tradisi memperlihatkan keberadaan Syi'ah sejak awal dan telah membentuk kesultanan Peurleak. Jika tidak pernah berkuasa, tidak mungkin ada tradisi yang mengakar dan sangat khas Syi'ah di seluruh Nusantara. Penguasa Suni, tidak

mungkin mentradisikan tradisi khas Syi'ah. Bukankah yang dapat membangun tradisi kuat hanyalah penguasa? Dalam kehidupan tradisi keagamaan Suni di luar Asia Selatan dan Asia Tenggara tidak ada tradisi yang khas Syi'ah. Ketika di Asia Tenggara, ada tradisi Tabuik, Tabut, Asyura, Barjanji, Diba'an, Shalawatan, Bubur Asyura, Grebeg Asyura, dan di bulan Asyura tabu melangsungkan pesta perkawinan, diduga karena mazhab Syi'ah pernah menguasai pemahaman keagamaan umat Islam generasi awal di Nusantara. Di Asia Barat dan Afrika tidak ada tradisi seperti di atas, kecuali dilakukan komunitas bermazhab Syi'ah.

Dari mazhab Syi'ah ini muncul berbagai sekte yang sebagian besar menyimpang. Menurut Qurais Syihab, yang masih masuk koridor Islam adalah Syi'ah Zaidiyah, Ismailiyah dan Syi'ah Itsna Asyariyah (Syi'ah Imam Dua belas) (Qurais Syihab, 2010). Atas terlalu banyaknya tradisi berbau Syi'ah itu, patut dicatat pernyataan Gus Dur (Abdurrahman Wahid), bahwa Syi'ah adalah NU yang berimamah dan NU adalah Syi'ah yang tak berimamah. Ini adalah pembacaan cerdas, sebab NU Syi'ah baginya tidak beda kecuali imamah. Gus Dur sangat tahu siapa NU dan siapa Syi'ah, karena pernah mukim lama di Irak, sebuah negara yang mayoritas penduduknya Muslim bermazhab Syi'ah.

Dewasa ini komunitas bermazhab Syi'ah memiliki berbagai taklim dan institusi baik ormas maupun yayasan keagamaan di seluruh dunia. Kemunculannya ini karena keberadaan ormas dan yayasan keagamaan yang sudah ada belum mampu menghadirkan kesejahteraan, keadilan sosial dan kebahagiaan hakiki, sehingga menimbulkan ketidakpuasan. Institusi keagamaan Syi'ah hadir di hadapan publik adalah ingin berpartisipasi

memperbaikinya, hingga kehadirannya dianggap niscaya. Ketidakpuasan terhadap realitas keagamaan pasti akan melahirkan gerakan keagamaan baru (deprivasi). (Azis, Tholkah dan Tarman, 1983) Munculnya ABI dan IJABI harus dibaca sebagai ketidakpuasan terhadap institusi keagamaan yang sudah ada itu. Komunitas lama yang mapan tentu saja akan bereaksi (resistensi) karena kelompok baru itu dipandang sebagai ancaman. Kehadiran ABI dan IJABI yang bermazhab Syi'ah dipandang berbahaya dan mengancam keberadaan ulama dan kelompok keagamaan yang lebih dahulu mapan.

Resistensi kalangan anti Syi'ah terhadap Syi'ah terjadi dimana-mana di seluruh Indonesia, meskipun sesungguhnya dilakukan oleh kelompok yang sama. Tetapi jika ada komunitas NU membenci mazhab Syi'ah, hal itu karena kurang memahami siapa Syi'ah dan siapa NU seperti dinyatakan Gus Dur. Dengan berbagai cara kalangan anti Syi'ah melakukan resistensi terhadap geliatnya pertumbuhan Syi'ah di Indonesia. Mereka melakukan teror, intimidasi, fitnah, dialog in absentia, demo anti Syi'ah, tabligh akbar, mendaur ulang tuduhan sesat terhadap Syi'ah, dialog dengan cara tour keliling di seluruh Indonesia untuk mengkampanyekan sesatnya mazhab Syi'ah, meskipun tidak selalu disambut baik oleh umat Islam. Mereka juga memperingatkan para pemilik gedung yang diperkirakan akan digunakan kegiatan Asyura oleh komunitas Syi'ah di seluruh Indonesia, agar tidak memberi ijin. Tetapi belakangan antara tahun akhir tahun 2016 – 2018 resistensi terhadap Syi'ah sangat berkurang. Mungkin karena kalangan anti Syi'ah kalah perang dan pengaruh di Timur Tengah, di Afganistan, Irak, Suriah, Yaman, Bahrain, Kuwait dan di Lebanon. Karena di Timur Tengah kondisinya cukup paradox secara

politik, dimana para penguasanya anti Iran yang Syi'ah, sementara rakyat Timur Tengah mengelu-elukan Iran yang sangat membela kehormatan bangsa Arab.

METODE

Pemilihan Kota Medan sebagai lokus penelitian adalah karena Kota Medan merupakan wilayah baru bagi perkembangan Syi'ah. Di Kota Medan sendiri meskipun sudah ada kampanye anti Syi'ah berkali-kali, tetapi umat Islam Kota Medan dan Sumatera Utara umumnya tidak terpengaruh. Testimoni mengapa berkonversi ke mazhab Syi'ah sangat beragam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan bentuk studi kasus. Seperti karakter penelitian kualitatif, ia mensyaratkan data dari multi sumber dan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui *focused group discussion (FGD)*, wawancara, observasi, dan kajian dokumen.

PEMBAHASAN

Kondisi Geografis, Demografis dan Kehidupan Keagamaan

Kota Medan adalah kota supermajemuk yang menjadi ibukota Sumatra Utara. Tempo dulu Kota Medan ini disebut "Tanah Deli", luasnya 4.000 ha dan merupakan hamparan dataran rendah, rawa-rawa dan lahan yang subur. Kota ini berpenduduk sekitar 2.000 orang di akhir tahun 1600-an yang didirikan guru Patimpus. Penduduknya menjadi 11.000 jiwa pada tahun 1890-an, menjadi 76.584 jiwa pada tahun 1930 dan menjadi 2.295.956 jiwa di tahun 2012. Di samping itu wilayahnya juga meluas seperti dapat

dilihat sekarang ini. Penduduk menurut agama sebagai berikut; Islam, 1.402.176 (61.07%); Kristen 579.171 (25.23%), Katolik 208.439 (9.08%); Buddha 68.377 (2.80%); Hindu, 39.746 (1.72%), dan Khonghucu 2.470 (0,11%). Rumah ibadahnya, masjid 1039 buah, mushala 669 buah, gereja 634 dan 176 sementara, wihara 25 buah, klenteng 8 buah (Kota Medan Dalam Angka 2012), gurdawara 4 buah. Umat Islam memiliki ormas Islam NU, Muhammadiyah, Al Wasliah, LDII, JAI (Data Kemenag Kota Medan, 2015) dan yang baru tumbuh yaitu IJABI (Syi'ah/Ahlulbait).

Pertumbuhan Mazhab Syi'ah

Di Sumatera Utara, mazhab Ahlulbait baru terlihat tahun 1990-an, tetapi tidak berkembang sampai tahun 2000-an. Mazhab Syi'ah ini dianut keluarga Sayyid Syaiful Wathan al Mahdhali (Sayyid Dede) dan beberapa pengikutnya. Sayyid Dede ini pernah memiliki yayasan Ulul Albab di Lokseumawe. Komunitas Syi'ah masih eksklusif sampai tahun 2002, ketika Sayyid Dede pindah ke Kota Medan dan mendirikan yayasan Amali. Setelah Sayyid Dede meninggal tahun 2002, kegiatannya vakum, dan yayasan dikendalikan Habib Ubaidan al Habsy dan merubah nama yayasan menjadi Yayasan Ahlulbait Indonesia (YABI). Sebelum Habib Ubaidan al Habsyi wafat muncul pula Yayasan Islam Abu Thalib yang didirikan oleh Candiki Repantu, Ahmad Parwes (Indo Pakistan) dan Naparo Afandi Lubis. Peresmian Yayasan Islam Abu Thalib dihadiri Prof. Dr. Ramli A. Wahid (Dir. Paska UINSU), Prof Dr. Yasir Nasution (Rektor UINSU), dan Ayatullah Ramdhani (ulama Syi'ah Iran). (Rizal, Ridwan, Hasan, dan Fadillah, wawancara, 21/5/2016)

Yayasan Islam Abu Thalib ini menjadi pusat pertumbuhan mazhab Syi'ah Sumatra Utara, Sumatra Barat dan Aceh. Informasi terakhir di bulan Februari tahun 2018 pengurus Yayasan Islam Abu Thalib, telah berhasil menginisiasi berdirinya majelis taklim di 13 kabupaten kota di Provinsi Sumatra Utara. Sementara itu di Sumatra Barat dan Provinsi Aceh juga sudah berdiri beberapa majelis taklim anak-anak muda Syi'ah. Di yayasan inilah semua aktifis di Provinsi Sumatra Utara, Sumatra Barat dan Provinsi Aceh berlabuh dan berkomitmen, setelah pencarian bertahun-tahun. Ada yang 1 tahun, 3 tahun, 5 tahun bahkan puluhan tahun. Tidak ada penganut Syi'ah yang sudah Syi'ah sejak lahir, kecuali yang sekarang masih berumur 10 tahun. Publikasi mazhab Syi'ah dilakukan dengan cara sering mengadakan pameran buku, diskusi di kampus-kampus besar dan meningkatkan jumlah buku yang beredar. Pengajian rutin dan terbuka terus dilakukan. Pekerjaan mereka umumnya adalah mahasiswa, pedagang, dosen, guru, dokter atau lainnya dan menjadi generasi pertama dari geliat pertumbuhan mazhab Syi'ah di Kota Medan. Mereka tidak membangun masjid, tetapi membaaur dengan masjid-masjid yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Sebab secara fikiyah, mereka tidak ada masalah melaksanakan shalat di masjid masyarakat yang ada disekitarnya. Masyarakat tidak tahu mereka bermazhab Syi'ah, karena tidak menampakkan ke-Syi'ahnya demi menjaga harmoni. Mereka hanya nampak Syi'ah di rumahnya sendiri atau di Husainiyah. (Rizal, Ridwan, Hasan, dan Fadillah, wawancara, 21/5/2016)

Pada saat ini anggota Syi'ah Sumatra Utara 600 KK dan 200 KK di Kota Medan, yang tidak ber-KK jumlahnya sekitar 2.000 orang di Kota Medan dan 4.000 di Sumut. Tidak semua yang ber kepala keluarga (KK) sudah bermazhab Syi'ah. Banyak juga yang isterinya masih Suni.

Sementara menurut petinggi Aliansi Nasional Anti Syi'ah (ANAS) Kota Medan, anggota Syi'ah sekitar 20.000 orang. Tidak jelas bagaimana cara memverifikasinya (Yusuf, Wawancara, 3/6/2016). Aliansi Nasional Anti Syi'ah (ANAS) ini berpusat di Kota Bandung, tetapi pada tahun 2018 ini membubarkan diri. Tidak jelas apa penyebabnya. Mungkin merasa malu karena tidak konstitusional, tidak lagi didukung Gubernur Jawa Barat yang baru atau karena sudah tidak ada penyandang dana, sehingga sulit menggerakkan institusi terus memusuhi Syi'ah.

Yayasan Islam Abu Thalib memiliki perpustakaan umum dengan 10.000 judul buku keagamaan dari berbagai penulis dalam dan luar negeri, Suni maupun Syi'ah. Perpustakaannya sederhana. Tempatnya luas, walaupun tanpa meja baca dan kursi. Jika diskusi, mereka lesehan. Perpustakaannya menyatu dengan kediaman pimpinan yayasan. Di samping ruang perpustakaan terdapat beberapa kamar tidur untuk para aktifis. Gedung ini sudah milik sendiri. Yayasan Islam Abu Thalib dipimpin oleh Candiki Repantu, seorang guru, antropolog dan dosen perguruan tinggi di Medan dan Lokseumawe. Kegiatannya adalah do'a (malam senin, rabu dan jum'at), pengajian, dialog, diskusi, kajian filsafat dan teologi Islam. Dalam taklim yang peneliti ikuti, terlihat Candiki Repantu sangat familier dengan dalil dan pendapat ulama Suni. Ia sendiri tidak membedakan asal dalil, seperti dituduhkan anti Syi'ah. (Rizal dan Repantu, Wawancara 12/5 2016).

Pendorong Pertumbuhan Mazhab Syi'ah di Kota Medan

Daur Ulang Tuduhan Sesat

Terkait dengan tuduhan sesat terhadap Syi'ah ini cukup banyak dan

sudah mendunia. Semua tuduhan itu sudah seperti dihapal oleh kalangan anti Syi'ah, apalagi oleh anak-anak muda Syi'ah. Sebab tuduhan-tuduhan itu menjadi pijakan para pencari kebenaran untuk bertabayun. Tuduhan sesat yang mendunia itu seperti disampaikan informan, yaitu; Kaum Syi'ah suka menghujat, mencaci maki dan mengkafirkan para Sahabat, Nikah mut'ah sama dengan legalisasi perzinahan, Taqiyah sama dengan kemunafikan, Tahrif dalam al Qur'an (ada ayat hilang), Kaum Syi'ah memiliki Al Qur'an mushaf Fatimah ayatnya 17.000 ayat, Syi'ah menuhankan Ali, Syi'ah karya Abdullah bin Saba', Terjadi pembunuhan besar-besaran ulama Suni di Iran. Masjid-masjid Suni di Iran dihancurkan. Di Kota Teheran tidak ada masjid Suni, Pulasara jemaah tidak dapat dilakukan komunitas Suni, Syi'ah bahaya bagi Suni dan NKRI, Ada Syi'ah ada konflik, Semua Syi'ah adalah Rafidhah, Syi'ah bukan Islam. Menurut informan, tuduhan yang paling menggelikan adalah bahwa Wahyu al Qur'an mestinya turun ke Ali, tetapi karena malaikat Jibril berkhianat sehingga wahyu jatuh kepada Nabi Besar. Kalangan anti Syi'ah dianggap telah gagal paham terhadap sejarah, karena ketika Nabi menerima wahyu di umur 40, Imam Ali baru berumur 6 tahun. Apakah mungkin anak umur 6 tahun menerima wahyu dan mengemban risalah. Seluruh tuduhan sesat itu dijawab dengan baik di web resmi Abu Thalib, dan kepada peneliti (Repantu, Wawancara 12/5 2016; situs resmi Abi Tholib dan lihat Wakhid Sugiyarto Jurnal Harmoni, 2017; Ubaidillah (Ed), 2017).

Tuduhan sesat terhadap mazhab Syi'ah terus didaur ulang hingga hari ini, kemudian bertambah lagi setelah

revolusi Iran 1979, termasuk di Indonesia, sehingga aktifis Syi'ah dan anti Syi'ah Indonesia sama-sama sudah hapal. Berbagai tuduhan itu bagi informan sudah basi, dan memperlihatkan ketidapkahamanya tentang Syi'ah. Informan juga mentertawakanya dengan menyatakan, *"kalau membuat tuduhan itu mbok yang kreatif dan cerdaslah, jangan mendaur ulang belaka, sehingga tuduhannya itu-itu saja yang dalam realitas tidak ada dan sudah patah secara ilmiah. TV Syi'ah London, dan Amerika berpropaganda persis seperti yang dilakukan kalangan pembenci mazhab Syi'ah. Anti Syi'ah banyak yang tidak tahu bahwa semua itu disetting dan didanai oleh Yahudi, CIA dan Arab Saudi untuk tujuan adu domba umat Islam. Jika anti Syi'ah ingin tahu Syi'ah yang benar, cobalah ikuti dan dengarkan pernyataan Rahbar Iran, baik Imam Komaeni maupun Ali Kamenei. Kami komunitas Syi'ah Indonesia, meneladani Rahbar Iran baik Imam Komaeni maupun Imam Kamane'i"*. Informan juga menyindir kalangan anti Syi'ah yang menuduh sesat secara membabibuta, *"Jika seseorang menuduh orang melakukan tindakan kriminal dan kejahatan, maka diperlukan banyak bukti. Tetapi untuk menuduh Syi'ah sesat, tidak perlu bukti. Mereka sudah kalap, sehingga tidak perlu bukti untuk menuduh Syi'ah sesat"*. (Lihat, Wakhid Sugiyarto dalam Ubaidillah (Ed) 2017).

Perbedaan Metode Merujuk Kitab-Kitab Syi'ah

Kalangan Suni memiliki kitab-kitab rujukan, yaitu al Qur'an dan kitab hadits sahih yang disebut Kutubusitta (Kitab Enam), yaitu Sahih Bukhari, Muslim, Nasai, Thurmudzi, Ibnu Majah dan Kitab Sunan Abu Dawud. Kaum

Suni memperlakukan kitab mazhab dan kitab hadits sahih, layaknya memperlakukan Al Qur'an. Posisi kitab hadits sahih kutubusitta dan mazhab dalam implementasinya sama qot'inya, sama kuatnya dengan al Qur'an dan wajib dipercayai. Sepanjang sudah lolos klasifikasi Mustalahul Hadits, maka umat Islam harus apa adanya memahami isi dan maknanya. Memperlakukan kitab-kitabnya seperti itu, demikian pula mereka memperlakukan dan memahami bahwa seolah kaum Syi'ah begitu pula memperlakukannya. Padahal kaum Syi'ah tidak memiliki metode mustalahul hadit seperti dimiliki kaum Suni. Kaum Syi'ah memiliki cara tersendiri dalam menerima dan menolak hadits, yaitu mempergunakan al Qur'an dan akal sehat sebagai timbangan. Jika isi kitab itu tidak bertentangan dengan al Qur'an dan akal sehat, maka dipakai, tetapi jika tidak sesuai sebaik apapun sebuah kitab, sesahih apapun sebuah kitab, maka akan ditinggalkan. Al Qur'an dan akal sehat adalah timbangan.

Perbedaan cara memperlakukan kitab-kitab ini mengakibatkan kaum anti Syi'ah gagal memahami Syi'ah dengan benar. Sangat wajar jika anti Syi'ah memandang bahwa komunitas mazhab Syi'ah tidak pernah berubah dan menuduh bahwa Syi'ah sebagaimana tuduhan yang sudah diproduksi sejak jaman Ibnu Taimiyah. Kitab Bihar al Anwar, Ushul al Kafi dan lainnya dilihat dan diperlakukan kalangan anti Syi'ah layaknya memperlakukan al Qur'an dan kitab-kitab hadits Kutubusitta. Padahal dengan timbangan al Qur'an dan akal sehat, pemahaman keagamaan di kalangan Syi'ah terus diperbaharui agar sesuai dengan semangat jaman, bahkan sangat dinamis dalam fikih, tafsir dan

filosofat. Di kalangan Syi'ah, meskipun buku itu dirujuk tetapi tidak seperti kaum Suni merujuk. Jika kaum anti Syi'ah menukil dalil dari berbagai sumber Syi'ah seperti menukil ayat al Qur'an dan Kutubusitta, maka pasti terjadi kesalahpahaman luar biasa. Ushul Al Kafi yang disebut hadits sahihnya kaum Syi'ah yang dirujuk tanpa timbangan al Qur'an dan akal sehat kemudian menunjukkan kesesatan Syi'ah, akhirnya dipersalahkan oleh anak-anak Medan. Al Kafi kitab besar yang jumlahnya puluhan ribu hadits, tetapi hanya sekitar 5000-an yang layak dirujuk. Jadi, jika kaum anti Syi'ah ingin menyesatkan Syi'ah, maka caranya gampang sekali, yaitu asal comot, mensortir dan memperlakukannya layaknya memperlakukan Kutubusitta, dengan sangat mudah dapat menyesatkan Syi'ah. MUI Jawa Timur gagal paham terhadap madzab Syi'ah karena memperlakukan kitab-kitab besar Syi'ah seperti memperlakukan Sahih Bukhari Muslim dan mengambil dalil tanpa timbangan al Qur'an dan akal sehat. Kesannya menjadi asal comot, bila perlu memutilasi dan memilih sesuai tujuannya. (Repantu, dan Akmil, wawancara 3/6/2016).

Muneeb Hussain dalam dialog di RS Puslitbang Kehidupan Keagamaan mengatakan, bahwa kitab-kitab kalangan Syi'ah terus dikiritisi. Ada tim khusus terdiri dari para Ayatullah yang meneliti seluruh riwayat hadits, sejarah, berikut sumbernya dst. Kaum Syi'ah memperlakukan kitab-kitab apapun selain al Qur'an adalah sama, yaitu mengkiritisi agar tetap sesuai dengan al Qur'an, akal sehat dan kebutuhan yang haq, begitupun menurut M. Kadhizadeh di Medan (Muneeb Hussain, dialog 16/6/2016; Kadhizadeh, wawancara 2/6/2016).

Performance Anti Syi'ah di Hadapat Publik (Basis Ilmiahnya Lemah)

Banyak kejadian yang memperlihatkan bahwa basis ilmiah kalangan anti Syi'ah sangat lemah berhadapan dengan tradisi ilmiah yang sangat kuat di kalangan muda dan ulama Syi'ah. Dalam *Islamic Book Fair* di Kairo tahun 2012, kelompok Salafi Mesir memborong seluruh buku Syi'ah dalam standnya. Penjaga standpun awalnya senang luar biasa, karena dalam hitungan jam bukunya habis, sementara *Islamic Book Fair* baru dibuka dan akan ditutup 15 hari kemudian. Tetapi penjaga stand itu segera kecewa dan kaget, ketika ternyata buku yang diborongnya itu tidak dibawa pulang tetapi dibakar di lahan parkir. Jika orang cinta imu, tentu tidak membakar buku, melainkan membacanya. Peristiwa ini oleh informan dianggap sedang memperlihatkan bahwa basis ilmiah Salafi tidak kuat. Di Kota Medan terjadi juga beberapa kali peristiwa memalukan dunia akademis, yang salah satunya adalah dialog tentang Syi'ah dengan narasumber dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Syi'ah di aula Universitas Sumatra Utara. Narasumber dari MMI diberi waktu bicara pertama. Namun, selesai bicara langsung meninggalkan acara dan mengatakan tidak ada guna dialog tentang Syi'ah, karena sesatnya sudah nyata. Akhirnya, ratusan mahasiswa dan anak muda yang ingin berdialog kecewa. Dalam kesempatan lain, dialog dilakukan secara in absentia (dialog tanpa narasumber dari Syi'ah), seperti sering terjadi entah berapa ratus kali di seluruh Indonesia. Kaum anti Syi'ah Kota Medan (menyebut dirinya **Tim Aswaja**) juga melakukan penyebaran brosur, pembagian buku "*Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan*

Syi'ah di Indonesia (MMPSI) dan berbohong di media sosial. Brosur, dan buku MMPSI itu sering dibagikan secara merata di masjid-masjid Kota Medan oleh kelompok itu. Isi brosur bukanlah isu baru, tetapi daur ulang dan kopi paste dari stereotif kesesatan Syi'ah yang sudah mendunia dan basi sejak lama. Informan menyebutnya sang pembuat isu tidak kreatif dan tidak cerdas. Sebab isunya adalah isu lama, basi dan tidak layak jual, terutama kepada orang yang memiliki akal sehat, banyak membaca buku dan rajin *browsing internet* berkaitan dengan Syi'ah. Tim Aswaja itu juga membagi fatwa MUI Jatim yang memfatwa sesat Syi'ah secara gratis di masjid-masjid, di warung-warung, di pintu gerbang kampus dan di acara tabligh akbar penggalangan dana untuk jihadis Suriah. Deklarasi ANAS di Kota Medan Februari 2016 di masjid Al Jihad adalah orang yang sama yaitu Tim Aswaja Kota Medan. (Repantu, wawancara 2/6/2016)

Kebohongan Melalui Media Sosial

Di media sosial, kalangan anti Syi'ah menampilkan narasi yang tujuannya adalah untuk membendung pengaruh Syi'ah bagi para pengguna media sosial. Caranya dengan memberitakan suatu kegiatan yang seolah-olah telah melakukan *counter* narasi terhadap para mubaligh Syi'ah. Mereka juga ingin menunjukkan bahwa mubaligh Syi'ah tidak ada apa-apanya dengan mubaligh Salafi. Kabar bohong dan fitnah itu diunggah di media sosial, kemudian diplagiasi (di share) secara berantai (diviralkan) yang dalam realitasnya tidak ada atau imajiner (hoak). Informan menceritakan telah membuktikannya. Cerita itu misalnya "Kisah dungunya seorang ustadzah Syi'ah

di Kota Medan". Dapat dilihat di <http://www.syahindonesia.com/2014/09/kisah-dungunya-seorang-ustadz-syiah-di.html>. Kemudian judul **Kisah Nyata: Aisyah Membungkam ustadz Syi'ah Medan hari Senin 15 September 2014 di Kota Medan. Ini dapat dilihat dalam; ibadurrahmanstory.blogspot.com kisah inspiratif.** Judul ini diulang di situs lain dengan judul "(kisah nyata) Kunjungan Wanita Syi'ah (membungkam syubhat minoritas Syi'ah)" 19 September 2014. Dapat dilihat dalam <https://abangdani.wordpress.com/2014/09/19/kisah-nyata-kunjungan-wanita-syiah-membungkam-syubhat-misionaris-syiah/>. Kemudian diplagiasi dengan judul **Kisah nyata: Aisyah membungkam ustadz Syi'ah Medan, Rabu 24 September 2014.** Diulang dengan judul (kisah nyata) "Kisah nyata, Aisyah membungkam ustadz Syi'ah Medan" Posted on Nop 30 th, 2014 by nahimunkar.com. Menurut informan, cerita emajiner dan hoax seperti di atas sangat banyak di media sosial, dan orang-orang muda Syi'ah yang membacanya berkata bahwa anti Syi'ah telah berbohong (hoak), menebar fitnah, kehilangan akal sehat dan membabibuta. Sayang, berita bohong dan fitnah berantai itu dilacak oleh para aktifis muda Syi'ah Medan, dan ternyata benar-benar sebuah kebohongan. Informanpun menyatakan bahwa kalangan anti Syi'ah menghalalkan segala cara dan gelap mata untuk mendelegitimasi Syi'ah. Menurut informan, terutama kalangan muda Syi'ah, kebohongan mereka ini tidak akan berhasil mencapai tujuan. (Repantu, Ridwan, Rizal, Wawancara 21/5/2016 dan 29/5/2016).

Pembakaran buku Syi'ah, penampilan tidak simpatik di forum akademis, dan tidak sportif dengan cerita hoax di media sosial seperti ini menjadi

bumerang dan mendorong mahasiswa atau kaum muda untuk bertabayun dengan caranya sendiri. Sumber kebenaran agama sudah melimpah. Standartnya adalah al Qur'an dan akal sehat. Menurut informan, membentengi umat dan berdakwah mestinya mengikuti cara Nabi yang memukau, menarik dan tidak memberi ruang untuk berprasangka, dengki, benci dan hitam putih. Dari sisi ajaran amat indah, dan disampaikan dengan cara yang indah serta keteadanan yang memikat, tidak hanya kepada para pengikutnya, tetapi juga kepada musuhnya. Nabi tidak membangun permusuhan, tetapi menghadapi kesombongan dengan tawadlu'dan budi luhur. Nabi adalah pendidik ulung dan kelembutan budinya meluluhlantakkan semua arogansi. Apa yang dilakukan kalangan anti Syi'ah adalah tidak sedang berdakwah dan beriktiba' pada Nabi, tetapi sedang membangun kebencian dan diliputi nafsu ambisi politik tertentu. Ia lupa, bahwa ia sedang berhadapan dengan manusia yang bernurani, berakal sehat, semakin terpelajar dan didukung teknologi informasi. Memenangkan gagasan tidak dapat dilakukan melalui tekanan, intimidasi, membangun kebencian, dan kebohongan (Repantu Dkk. wawancara 29-30/5/2016).

Kritik terhadap MUI

MUI sebagai representasi ulama menurut informan telah bersikap apriori, tidak arif, partisan dan mengecewakan semua yang ingin dengar seperti apa dialognya dengan Syi'ah dan bagaimana sikapnya terhadap deklarasi Amman. Menurutnya aneh, karena MUI dapat bertoleransi dengan umat non muslim (minimal dalam FKUB), tetapi dengan

intern muslim malah tidak bisa. Ada apa dengan MUI? Hanya oknum MUI yang tahu. (Repantu, Wawancara 29-30/5/2016) Berkaitan dengan MUI ini, MUI Pusat dan MUI Sumatra Utara mendapat kritik sangat tajam dari akademisi UINSU, wakil PW NU dan PW. Al Wasliah. Menurutnya, MUI tidak layak memfatwa sesat Syi'ah, karena MUI hanyalah LSM, anti Syi'ah, dan tidak memiliki umat. Karena itu fatwanya lemah, tidak sekuat fatwanya NU dan Muhammadiyah, atau lainnya. Buku berjudul MMPSI terbitan oknum MUI Pusat yang dianggap fatwa MUI salah fatal, karena berubah menjadi selebaran gelap yang menjadi legitimasi untuk anarkhisme. Oleh karena itu MUI harus arif, karena tidak ada jaminan fatwa MUI adalah kebenaran dan jalan dekat menuju surga. Di samping itu, tidak ada yang dapat memaksa umat untuk mengikuti fatwa MUI. Fatwa adalah anjuran yang tidak memiliki kekuatan hukum positif, apalagi argumennya tidak sesuai akal sehat dan berbahaya bagi persatuan/ukuwah Islamiyah. (Aisyah, Irwansyah dan Achyar Zein, wawancara 2/6/2016; Al Bantani, 2014) Menurut informan, orang-orang dalam MUI Pusat dan MUI Sumatra Utara, pemahamannya hanyalah didasarkan teks-teks dari kitab-kitab klasik Syi'ah tanpa interpretasi, tanpa filosofi dan memperlakukan kitab-kitab Syi'ah itu seperti mereka memperlakukan kitab-kitab sahih dalam Suni. Perbedaan memperlakukan kitab-kitab inilah yang menghasilkan pemahaman salah dan tidak sesuai dengan realitas yang dipahami kalangan Syi'ah, sehingga dapat menjadi pemicu konflik. Lebih fatal lagi jika informasi tentang Syi'ah juga diperoleh dari buku-buku yang ditulis kalangan anti Syi'ah. Jika ingin obyektif, maka perlu dialog dan memahami bagaimana kalangan

Syi'ah memahami kitab-kitabnya. Jangan hanya membaca buku-buku Syi'ah dari para penulis anti Syi'ah, sebab tidak ada pembenci bersedia menyampaikan kebaikan musuhnya. (Aisyah dan Achyar Zein, wawancara 2/6/2016).

Menurut informan, kalangan anti Syi'ah dianggap tidak layak menjelaskan mazhab Syi'ah, karena tidak dijamin keadilannya. Mungkinkah pembenci Syi'ah menjelaskan Syi'ah secara benar. Sebab tidak ada pembenci menceritakan kebaikan musuhnya. Oleh karena itu menurutnya, siapapun pembenci Syi'ah harus berhenti menjelaskan mazhab Syi'ah. Jika ingin menjaga aqidah umat agar tidak pindah ke Syi'ah tidak boleh dilakukan dengan kebohongan dan fitnah. Banyak diantaranya hanya mengandalkan beberapa buku anti Syi'ah tetapi merasa dirinya sudah sangat paham tentang Syi'ah. Oleh karena itu, mestinya para ahli Ushuluddin dan Tafsir (akademsisi kompeten) saja yang harus menjelaskan mazhab Syi'ah. Pepatah mengatakan "tanyalah pada ahlinya". Buku *MMPSI* bersampul merah putih, disebut informan sebagai tidak jelas dan membingungkan orang awam, karena tidak menjelaskan macam-macam Syi'ah dan ajarannya, hingga Syi'ah dikesankan sesat semua. Menurut informan, MUI seperti sengaja menggiring umat untuk tidak paham mazhab Syi'ah dan agar memandang tidak ada Syi'ah yang benar. (Aisyah dan Zein, wawancara 2/6/2016)

Dalam FGD di Kemenag Kota Medan, pesertanya rata-rata adalah doktor. Utusan dari Muhammadiyah misalnya, memuji-muji kehebatan keilmuan anak-anak Syi'ah Medan. Sementara itu utusan Komisi Fatwa dari MUI Kota, mengatakan bahwa Syi'ah Indonesia bukan Syi'ah sesat, begitu

pula pernyataan utusan NU Wilayah Sumatra Utara. Sementara itu utusan dari Kemenag Kota Medan, mengatakan bahwa gaduh sosial keagamaan masalah Syi'ah adalah rekayasa kelompok yang suka kegaduhan agar dapat mengambil keuntungan. Bagi masyarakat Medan, mazhab itu tidak penting dan tidak perlu tahu, selama Allah, Rasul dan Nabi, Kitab, kiblat, shalat, dan puasanya sama (FGD di Kantor Kemenag Kota Medan, 3/6/2016).

Testimoni Para Penganut Mazhab Syi'ah

Para aktifis muda Syi'ah di Sumatra Utara, Sumatra Barat dan Aceh bertumpu pada Yayasan Islam Abu Thalib. Di yayasan inilah semua aktifis itu berlabuh dan berkomitmen, setelah pencarian bertahun-tahun. Ada yang 1 tahun, 3 tahun, 5 tahun bahkan puluhan tahun. Tidak ada penganut Syi'ah yang Syi'ah sejak lahir, kecuali yang sekarang masih berumur 10 tahun.

Pada saat ini anggota Syi'ah di Sumatra Utara sekitar 600 KK dan 200 KK di Kota Medan. Sementara yang tidak ber-KK yang umumnya anak-anak muda dan mahasiswa jumlahnya sekitar 2.000 orang di Kota Medan dan 4.000 di Sumatra Utara. Namun tidak semua KK sudah semuanya Syi'ah, banyak juga yang isterinya sampai hari ini masih Suni, dan mereka harmonis saja. Masyarakat Medan sangat Indonesia, ber-Pancasila, sadar jaminan beragama dalam konstitusi, berteologi kerukunan meskipun tanpa melakukan kegiatan dialog kerukunan bertubi-tubi, melaksanakan Bhineka Tunggal Ika tanpa membaca. Menurut Dr. Yusuf H (ANAS), anggota dan simpatisan Syi'ah ini sudah mencapai 20.000. (Yusuf, wawancara .3/6/2016 di Grand Kanaya Hotel) Seluruh informan Syi'ah mengatakan tidak ada

penganut Syi'ah, menjadi Syi'ah sejak lahir. Pencarian dilakukan dengan sangat susah payah, ada yang butuh 1 tahun, 3 tahun, 5 tahun bahkan puluhan tahun.

Hasanuddin misalnya, setelah kuliah di IAIN dan banyak membaca buku, termasuk berbagai tuduhan sesat Syi'ah, ia merasa menemukan jati dirinya sebagai muslim. Tuduhan sesat telah mendorongnya untuk bertabayun dalam upaya mencari jawabannya. Justru setelah bertabayun selama bertahun-tahun keinginan masuk Syi'ah malah menggebu-nggebu, karena tradisi dan tarekat masyarakat Pariaman sudah sangat Syi'ah. Ayahandanya seorang mursyid tarekat Satariyah yang menurutnya sangat Syi'ah. Persoalannya hanyalah belum bertemu mubaligh Syi'ah saja. Banyak anak-anak muda dari Pariaman dan Aceh telah cukup meyakini Syi'ah sebagai mazhab yang diikuti. Masuk ke Syi'ahpun layaknya orang-orang pulang ke rumah setelah pergi ke rantau dan tersesat jalan tidak tahu jalan pulang. Setelah membaca banyak buku dan bertabayun, ia seperti menemukan jalan untuk pulang ke mazhab Syi'ahnya. Menurutny, sejarah Syi'ah sudah dimulai dari Aceh (Peurleak, abad 7 – 12) kemudian ke seluruh Nusantara, sehingga tradisi Syi'ah sangat mengakar sampai hari ini. Tradisi itu misalnya tari Saman dan Saudati, tabuik, tabot, senandung Hasan dan Husain ketika menimang anak, ramuan Fatimah, legenda tongkat Ali, dan di ranah Minang masyarakatnya adalah matrilineal karena berangkat dari sejarah Khadijah yang menikah dengan Muhammad Saw. karena menghendaknya, bukan dipinang Muhammad Saw. Ia meyakini komunitas bermazhab Syi'ah pernah berkuasa di Nusantara, hingga mampu mentradisikan tradisi Syi'ah. Jika Suni

berkuasa terlebih dahulu, tidak mungkin tradisi Syi'ah hidup, sebab Ahlulbait diburu ke ujung dunia sekalipun untuk dihabisi, sehingga tradisinya akan sulit mengakar. (Hasanuddin, Akmil, Riwdan, Afrizal, Dituturkan 29/5/2016)

Informan lain Arif Fadullah² misalnya, mengatakan ia mempelajari buku-buku Syi'ah sejak SMA setelah mengikuti pesantren kilat. Pesantren kilat itu dimentori para aktifis HMI Cabang Medan atau alumninya, yang umumnya mengajak berfikir kritis dan menerima atau jujur atas konsekuensinya. Jangan sampai kebenaran yang diyakininya dan dicarinya dengan sangat susah payah itu dikorbankan untuk hal-hal pragmatis. Dorongan untuk berfikir kritis ini menjadi salah satu sebab penggalan ulang ajaran mazhab Syi'ah dengan caranya sendiri. Ia mulai banyak membaca dan bertabayun terkait dengan berbagai tuduhan sesat Syi'ah. Hasilnya, ia berketetapan hati untuk berusaha menjadi Syi'ah yang baik. Baginya ajaran mazhab Syi'ah adalah ajaran cinta, dan rahmat bagi siapa saja (rahmatan lil'alamin). Setelah dewasa ia menikah. Istrinya masih Suni sebagaimana keluarga besarnya. Kemudian kesyi'ahannya diketahui mertua. Iapun dipanggil dan dipertemukan dengan seorang ustadz yang dipandang sangat mumpuni (Guru Besar dari IAIN Sumatra Utara/UINSU sekarang).

Dalam pertemuan bertujuan menyadarkan menantunya itu, ustadz yang dipercaya itu malah mengatakan bahwa Fadullah menganut paham Syi'ah

² Arif Fadullah, adalah dokter tetap RS Adam Malik Medan. Belajar Syi'ah sejak klas 1 SMA Negeri 1 Medan pada kesempatan pesantren kilat Ramadhan, dan terus bersambung kuliah di Fakultas Teknik Universitas Nasional Jakarta (hanya 1 tahun), Fak Kedokteran UI dan paska sarjana Kedokteran USU lulus 2002.

tidak apa-apa, karena perbedaannya hanya pada furu'iyah bukan ushuliyah. Kalaupun beda, seluruh ushul dalam teologi Suni juga diyakini oleh mazhab Syi'ah. Misalnya, Rukun Iman dan Rukun Islam mazhab Suni dengan mazhab Syi'ah memang berbeda, tetapi seluruh Rukun Iman dan Rukun Islamnya mazhab Suni itu diyakini dan dilaksanakan oleh penganut mazhab Syi'ah. Selanjutnya sang mertua mendapat petuah khusus tentang mazhab Syi'ah. Dijelaskan ustadz bahwa menantu ini mendapatkan paham atau ajaran Syi'ah dengan sangat susah payah dari pencarian dan bertabayun selama bertahun-tahun. Sang mertuaupun diam dan berubah fikiran, bahkan tidak lagi membencinya. Putrinya yang tadinya dipanggil pulang, kemudian diantar kepada suaminya yang dinas di rumah Sakit Adam Malik Medan. Isterinya itu ketika sudah sekian tahun menikah baru ikut bermazhab Syi'ah (setelah diantar ayahnya ke Medan untuk kembali kepada suaminya). Arif Fadullah adalah pemuda asal Aceh, bekerja sebagai dokter di RS Adam Malik Medan, sudah pernah betugas menjadi dokter haji 3 kali (Arif Fadullah, wawancara 29/6/2016). Dalam pertemuan dengan belasan informan Syi'ah secara bergantian 21 - 25 Mei 2016 di hotel Grand Kanaya dan di Yayasan Islam Abu Thalib, para penganut mazhab Syi'ah menyampaikan hal-hal yang umumnya sama, yaitu bahwa berkonversi menjadi penganut mazhab Syi'ah setelah bersusah payah, bertabayun dan pertarungan batin luar biasa selama bertahun-tahun.

Dalam kesempatan wawancara di Yayasan Islam Abu Thalib, peneliti dikelilingi para aktifis dan yang bertestimoni tentang penyebabnya, mengapa masuk Syi'ah. Seperti diketahui, umumnya anak-anak mendapatkan pendidikan agama dari keluarga,

kemudian belajar agama dilanjutkan di mushala sebelah rumah, majelis taklim dan baru kemudian di rantau sebagai pelajar dan mahasiswa. Anak-anak muda ini umumnya bukanlah anak-anak manis atau anak mama yang hanya tahu rumah kos dan kampusnya yang IP-nyapun 4. Tetapi mereka ini adalah aktifis yang dinamis dan memiliki idealisme, kritis, dan rasa ingin tahunya tinggi. Pengikut mazhab Syi'ah di Sumatra Utara dan Kota Medan adalah anak-anak muda yang aktif membaca filsafat Islam dan Persia, hadits Suni maupun Syi'ah, Najhul Balaghah, Nailul Authar, buku-buku perdebatan Suni Syi'ah, buku 100 masalah Syi'ahnya Baharun, 1001 masalah Suni Syi'ah, tafsir al Mizan, akidah Syi'ahnya Naseer Makarim Serozi, Tafsir Nurul Qur'an, al Maraghi dst. yang memiliki orisinalitas dan rasionalitas tinggi.

Relasi Sunni dan Syiah di Kota Medan

Di luar Kota Medan, Grand Syeikh Al Azhar di MUI, Kemenag RI, UIN Jakarta dan UIN Malang menyatakan bahwa Syi'ah adalah saudara Suni. Dua Syeikh Suni dan Syi'ah dari Iran di Kementerian Agama, MUI dan Badan Litbang Agama, akademisi Iran Prof. Dr. Muneeb Hussain di Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Prof. Dr. Mohammed Kadhizadeh di Medan menyampaikan bahwa hubungan mayoritas Syi'ah dengan Suni sangat baik di Iran. Tidak seperti dihembus-hembuskan kalangan anti Syi'ah Indonesia. Prof Dr. Faruk Jibril dari Al Azhar dalam symposium internasional di Sarifan Pasifik 5/10/2016 mengatakan bahwa perbedaan pokok Suni Syi'ah itu hanya 5, tetapi kelimanya dapat dieliminir, yaitu masalah imamah/khalifah yang sudah tidak relevan, masalah tahrif al Qur'an yang lebih

banyak diriwayatkan ulama Suni dari pada Syi'ah, taqiyah yang orang Suni juga banyak yang melakukannya, penghujatan Sahabat Besar yang tidak dilakukan oleh Syi'ah meanstreim dan al bada' yang lebih banyak dijelaskan ulama Suni dari pada Syi'ah. Jadi peluang Suni dengan Syi'ah untuk bersatu jauh lebih besar dari pada untuk berpecah belah seperti kemauan kalangan yang suka kegaduhan dan kekerasan. Sayang kelompok kecil dari kedua belah pihak (Suni maupun Syi'ah) telah membuat dunia Islam sangat gaduh, dan negara-negara Islam menjadi hancur, karena konflik diseret-seret kearah sektarian Suni Syi'ah. Pernyataan para Ulama dan akademisi Suni dan Syi'ah dari Iran ini dituduh **ulama dan akademisi plat merah** oleh kalangan anti Syi'ah Indonesia. Berbagai narasi negatif, kebohongan (hoak), bahkan fitnah diseluruh dunia, malah mendorong komunitas Syi'ah tumbuh pesat dan merata di seluruh dunia. Fatwa sesat terhadap Syi'ah secara general menjadi tertawaan kaum muda, karena argumennya tidak jujur dan bertentangan dengan realitas yang pahami kalangan Syi'ah. Di beberapa Negara, Syi'ah tumbuh pesat justru karena kekerasan verbal maupun fisik terjadi terhadap komunitas Syi'ah, seperti di Nigeria, Niger, Pakistan, dan Kuwait, dan di Sumatra Utara diikuti ribuan orang. (Candiki Repantu, wawancara 29/6/2016; Ramli A. Wahid, Diskusi di MUI Provinsi Sumatra Utara, 30/5/2016; Yusuf Heriansyah, wawancara 30/5/2016; lihat pula Ubaidillah (Ed), 2017).

Komunitas bermazhab Syi'ah di Sumatra Utara bertumpu pada Yayasan Islam Abu Thalib (YIAT) sebagai lembaga yang menampung semua aspirasi dan kebutuhan keagamaanya. Yayasan ini tidak hanya diurus komunitas Syi'ah,

karena sebagian pengurus yayasan adalah tokoh dan akademisi Suni. Karena itu dalam setiap event selalu melibatkan tokoh dan umat Islam dari kedua belah pihak (Suni dan Syi'ah). Program Yayasan Abu Thalib hanyalah memperkenalkan mazhab Syi'ah secara benar, bukan mau men-Syi'ahkan orang-orang Suni. Misalnya menjelaskan mengapa ada tradisi Asyura, ada Tabuik, nisfu Sya'ban, Maulidah Fatimah, mengenalkan fikih Ja'fari dan sebagainya. Jadi tidak men-Syi'ahkan orang seperti tuduhan dan kekhawatiran kalangan anti Syi'ah. Kalaupun ada yang masuk Syi'ah, itu karena pencariannya sendiri. Karena itu dakwah harus dengan cara yang baik, santun, penuh keteladanan, sesuai akal sehat dan bila perlu berbasis ilmiah yang kuat. Islam adalah agama rahmatan lil'alamin, agama yang masuk akal bagi orang-orang yang berakal. Dakwah Islam harus mengayomi siapapun, dan bukan menakutkan seperti dilakukan kalangan ekstrimis. Tidak bisa memaksa orang setuju dengan ajaran agama kita sebagai agama paling benar, terbaik dan jalan dekat menuju surga, tetapi tampil dengan kebencian, permusuhan dan teror yang menakutkan. Menyampaikan kebenaran dengan kemarahan dan caci maki, penyesatan, pembid'ahan kelompok yang berbeda dan sebagainya pasti gagal mencapai tujuan. Itulah sebabnya aktifis Yayasan Islam Abu Thalib tidak semua Syi'ah, dan tujuannya hanya berdakwah dengan keteladanan Ahlulbait, bukan mensyi'ahkan orang-orang Suni. (Repantu, penjelasan 29-30/5/2016)

Pada perayaan Milad ke-10 Yayasan Islam Abu Thalib Medan tanggal 21/1/2016, dihadiri oleh berbagai kalangan Suni dan Syi'ah. Keutuhan persaudaraan Sunni- Syi'ah tetap terjalin

dengan baik, dan isu perpecahan yang terus dipropagandakan kaum takfiri tidak berhasil. Perayaan diisi dengan dialog interaktif bertema "Merajut Persatuan Suni-Syi'i Meretas Ideologi Takfiri". Dalam kesempatan ini ustadz Candiki Repantu menyampaikan bahwa tuduhan dan vonis sesat terhadap Syi'ah sengaja dilancarkan kelompok tertentu bukan karena semangat keagamaan, tetapi karena syahwat politik. Ajaran Syi'ah atau ajaran Ahlulbait adalah ajaran cinta, sehingga semua tuduhan dan vonis sesat disikapi dengan penuh kasih, seperti dicontohkan Rasulullah dan para Sahabat setianya. Isu ajaran Syiah bukanlah Islam, dinyatakan informan sebagai sangat keliru. Kendati dalam Syi'ah tidak dikenal Rukun Iman seperti di mazhab Suni, tetapi semua yang tercakup dalam Rukun Iman Sunni diimani Syiah. Karena itu tidak ada satupun kriteria aliran sesat susunan MUI pusat dilanggar komunitas mazhab Syi'ah atau mazhab Ahlulbait. Jadi apa masalahnya? Mengenai gerakan kaum takfiri, dalam milad Yayasan itu ustadz Candiki Repantu mengatakan, gerakan dakwah yang mestinya menebar kedamaian dan keselamatan, malah menjadi gerakan menebar kebencian dan ketakutan ketika berada di tangan kalangan takfiri dan ekstrimis. Kalangan takfiri sering melakukan strategi kafirkan dulu, sesatkan dulu, bid'ahkan dulu dan kemudian jika mungkin ambil masjidnya. (Akmil, dan Fadillah, wawancara 2/6/2016)

Peringatan Asyura 10 Muharram yang diikuti warga Syiah dan Suni dari berbagai daerah di Sumatra Utara adalah bukti toleransi intern umat Islam di Sumatra Utara sangat baik dan tidak terpengaruh oleh propaganda kaum takfiri yang suka kegaduhan

dan kekerasan. Puluhan yang hadir di antaranya adalah pengungsi asal Afghanistan yang tinggal di Medan, di bawah naungan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR). Menurut Akmil Rizal kehadiran warga Afghanistan merupakan inisiatif mereka sendiri, dan panggilan jiwanya. Mereka mencari tahu tentang perayaan Asyura di Medan, karena ia sebagai penganut mazhab Syi'ah. Para pembicara dalam milad yayasan mengajak umat Islam berpegang teguh pada semangat Karbala, dan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Syiah. Kalangan anti Syi'ah lupa bahwa Asyura adalah bagian dari cinta Ahlulbait. Jika acara Asyura dan maulidah Fatimah didemo dan dilarang, apa lagi bentuk kecintaan umat Islam terhadap Ahlulbait. Sementara bangsa Indonesia setiap tanggal 21 April memperingati hari lahir Kartini, dan sebagainya (Repantu, Akmil, dan Fadillah, wawancara 2/6/2016)

Dalam milad yayasan itu juga dilakukan dialog dengan tema "*Persatuan Umat Islam dalam Menghempang Paham Takfiri*" dengan menghadirkan akademisi dan pengamat sosial, Dr Ansari Yamamah, MA (pakar Teroris), Dr Salamuddin (Teolog Islam), Dr Ahmad Sya'ban Rajagukguk (Thariqah Naqsyabandiyah), dan Candiki Repantu. Seluruh narasumber memaparkan masalah seputar isu takfiri yang berujung pada aksi teror di seluruh dunia. Merekapun menunjukan kelompok takfiri dan teror, seperti Salafi Wahabi (Khawarij), Al Qaidah, Boko Haram (Nigeria dan Niger), As Shabab (Somalia, Ethiopia dan Eritrea), Taliban (Afgansitan dan Pakistan), Jabah Al Nusra, Jaish Al Islam dan ISIS (pemberontak Suriah dan Irak) dan sebagainya. Pertentangan dalam

tubuh umat Islam sengaja dihembuskan sekelompok orang demi kepentingan kekuasaan dan hegemoni. Di Indonesia mereka mempropagandakan anti Syi'ah, save Aleppo, mendorong untuk berangkat jihad ke Suriah dan Irak dengan argumen yang berbau fitnah dan hoak. Karena itu umat Islam Indonesia diharapkan tidak terpegaruh dan mampu menepis isu-isu dan propaganda tersebut. (Repantu, Akmil, dan Fadillah, wawancara 2/6/2016)

Sementara itu Ahmad Sya'ban Rajagukguk menyatakan bahwa kehadirannya dalam milad yayasan adalah membawa cinta, yang menyatakan bahwa cinta merupakan pondasi dalam merajut persatuan. Persatuan tak mungkin terwujud tanpa cinta, dan mampu menghadapi kampanye kebencian yang dilancarkan kaum takfiri. Dalam kesempatan itu pula Salamuddin menyampaikan bahwa akar persoalan takfirisme adalah kebodohan dan sesat dalam menggali informasi agama. Kemudian Ansari Yamamah menyatakan bahwa aksi terror selalu diawali dengan lebelisasi seperti sesat dan kafir terhadap orang di luar kelompoknya, setelah itu menuduh yang sesat adalah kafir, halal darahnya dan boleh dibunuh. (Repantu, Akmil, dan Fadillah, wawancara 2/6/2016)

Ustadz Candiki Repantu sebagai pembicara terakhir menyampaikan bahwa perbedaan Suni dan Syiah tidak perlu dipermasalahkan, tetapi harus diketahui. Sebab lebih 200 ulama pada Konferensi Amman tahun 2006 dari 50 negara dan tahun 2011 sebanyak 560 ulama dari 80 negara menanda tangani pernyataan bahwa mazhab Syiah adalah mazhab sah dalam Islam. Jika ada yang masih menganggap bahwa mazhab Syiah adalah mazhab di luar Islam, ulama ini jelas tidak mengikuti perkembangan

kehidupan keagamaan berbagai mazhab di seluruh dunia. Apa yang selama ini dituduhkan kepada Syiah seperti Al-Qurannya berbeda, hingga menuhankan Imam Ali adalah fitnah yang tidak akan pernah bisa terbukti. (Akmil, dan Fadillah, wawancara 2/6/2016)

SIMPULAN

Dari deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena Syi'ah mulai menjadi fenomenal di Medan setelah tahun 2006, saat Yayasan Islam Abu Thalib didirikan dan mulai mengenalkan mazhab Syi'ah dalam berbagai bentuk kegiatan. Perkembangan Syi'ah di Sumatra Utara cukup baik karena bebarapa faktor, yaitu; tuduhan negatif terhadap Syi'ah yang sudah basi dan tidak relevan, performance anti Syi'ah yang tidak simpatik, dan tidak sportif, sumber informasi keagamaan Suni Syi'ah yang tak terbatas, perbedaan memosisikan kitab-kitab rujukan antara Suni dan Syi'ah. Tuduhan sesat terhadap Syi'ah terlihat musiman saja, ada saat-saat kapan diam seribu bahasa dan kapan meramalkan kembali tuduhan sesat terhadap Syi'ah. Jadi semuanya merupakan framing kalangan anti Syi'ah untuk mendulang keuntungan jangka pendek.

Meskipun banyak tuduhan negatif dan ada usaha mendelegitimasi Syi'ah secara massif, ternyata relasi komunitas Syi'ah dengan Suni di Medan sangat baik, sebagaimana ditunjukkan oleh pendirian Yayasan Islam Abu Thalib (ada Rektor UIN Sumatra Utara dan Ketua Paska Sarjana UIN Sumatra Utara) separuh pengurusnya adalah tokoh Suni dan pada event-event peringatan hari besar Islam selalu melibatkan kedua komunitas. Di

samping itu, komunitas Syi'ah juga tidak menonjolkan kesyi'ahannya, sehingga tidak menimbulkan sikap negatif dari kalangan Suni di Kota Medan. Para informan umumnya menyatakan bahwa kalangan anti Syi'ah tidak berhak menjelaskan Syi'ah karena tidak dijamin adil, bahkan berbahaya karena yang sudah terjadi tidak sesuai dengan realitas yang dipahami *mainstream* Syi'ah Indonesia maupun internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan penelitian tentang Syi'ah di 22 kabupaten kota di seluruh Indonesia, untuk melihat gerakan Syi'ah, tuduhan negatif terhadap Syi'ah dan relasinya dengan non Syi'ah maupun dengan pemerintah. Oleh karena itu di akhir tulisan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga, karena tanpa mereka penelitian tidak akan terlaksana dengan baik. *Pertama*, penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Muharam sebagai Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan dan Bapak Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D sebagai Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang telah menugaskan penulis untuk melakukan penelitian tentang Syi'ah di Kota Medan, sehingga termotivasi untuk mendalami mazhab Syi'ah Indonesia. *Kedua*, penulis juga mengucapkan terima kasih tak terhingga pula kepada pihak Yayasan Islam Abu Thalib di Kota Medan yang merupakan pusat informasi mengenai Syi'ah di Provinsi Sumatra Utara, Sumatra Barat dan Provnsi Aceh. *Ketiga*, tidak lupa pula penulis sampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid sebagai Ketua MUI Sumatra Utara, bersama pengurusnya yang telah

sudi meluangkan waktu untuk diskusi dalam rangka penggalan masalah Syi'ah, baik di Indonesia maupun dunia internasional. Keempat, tentu tidak lupa pula disampaikan terima kasih kepada para pengurus organisasi keagamaan Islam wilayah Sumatra Utara (NU, Muhammadiyah dan Al Wasliyah) dan para akademisi dari UINSU yang sudi menghadiri undangan Kepala Kantor

Kementerian Agama Kota Medan untuk FGD dalam rangka penggalan data pertumbuhan, dan pemahamannya tentang Syi'ah di Kota Medan, serta semua pihak (informan) dan yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu. Semoga semua pihak yang membantu dan terlibat dalam penelitian ini mendapat pahala setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR ACUAN

- Ahmad Syafi'i, *Profil Ustadz Abdul Baqir Bafaqih: Sudi Perkembangan Aliran/Paham Syi'ah di Desa Bangsri, Jepara, Litbang Depag*, 1983.
- Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 1,2,3, Departemen Agama RI tahun 2004.
- Alawi Nurul Alam Al Bantani KH. "*Kyai NU Meluruskan Fatwa-fatwa Merah MUI & DDII.*", Tim Aswaja Center Lembaga Takmir Masjid PB Nahdlatul Ulama (LTM) PBNU, 2014.
- Hilman Latief, *The Identity of Shi'a Sympathizers in Contemporary Indonesian*, Journal of Indonesian Islam, Volume 02, Number 02, December 2008.
- Kota Medan Dalam Angka*, 2012.
- MUI Pusat; "*Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia (MMPSI)*, 2012
- Nasr, Vali, *The Shia Revival: How Conflicts Within Islam Will Shape the Future*, WW. Norton & Company Inc. (2006)
- Rekomendasi *Seminar Mewaspadaai Perkembangan Syi'ah di Indonesia*, di Istiqlal tahun 1982
- Robitul Firdaus, *Paham dan Syi'ah di Indonesia* (Makalah) disajikan dalam diskusi mingguan *Islamic Studies Forum for Indonesia (ISFI)* 21 Des. 2012 di International Islamic University Malaysia (IIUM), Selangor.
- Shaib Abdul Hamid, *Ibnu Taimiyah Hayatu wal Aqidah*, Al Ghadir, Beirut, 1999.
- Tim Ahlulbait Indonesia, *Syi'ah Menurut Syi'ah*", Cetak. Ke III, Oktober 2014, Jakarta, 2014,
- Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Beragama, *Perkembangan Syi'ah di Jepara*, Departemen Agama RI, Proy. Pen. 1986/1987,
- Wakhid Sugiyarto, *Heboh Syi'ah di Karimun, Kasus Permintaan Fatwa Sesat Syi'ah di Kabupaten Karimun*. Riau Kepulauan, 2014.
- Wakhid Sugiyarto, *Penelitian Kebijakan Pemerintah Terhadap Kaum Minoritas di republik Islam Iran*, Jurnal Harmoni, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2017

Zainul Fuad, *Perkembangan Komunitas Ahlul Bayt di Sumatera Utara*, SOSIO-RELIGIA, Vol. 7 No. 3, Mei 2008.

Zulkifli, *Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah*, Journal of Islamic Studies, Vol 3, No 2 (2013).

Informan

Dr. Akmaluddin (PW Al Wasliah Sumatra Utara), Dr. Achyar Zain, MA (PW Al Wasliah Sumatra Utara dan dosen Ushuluddin UIN Sumatra Utara); Dr. Irwansyah, MA (PW NU dan Dosen Ushuluddin UIN Sumatra Utara); Dr. Aisyah, M. Ag (Dosen Ushuluddin UIN Sumatra Utara dan Anggota FKUB Provinsi Sumatra Utara); Azlen, S. Ag, MA, (Pejabat Kementerian Agama Kota Medan); Dr. Kasman, (PW Muhammadiyah Sumatra Utara); Dr. Sukri (PW NU Sumatra Utara dan Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Medan); Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid (Direktur Paska Sarjana UIN Sumatra Utara dan Ketua MUI Sumatra Utara); Dr. Yusuf Heriansyah (Sekretaris Pengurus Daerah ANAS Kota Medan); Akmil Rizal, S, Psi (Alumni Universitas Negeri Medan/Unimed/aktifis Syi'ah); Dokter Arif Fadullah, (dokter RSU Umum Kota Medan/aktifis Syi'ah); Ridwan, S. Ag (karyawan perusahaan swasta/aktifis Syi'ah); Rizal, S. Ag (Pengusaha/aktifis yayasan); Hasanuddin, S. Ag (Pengusaha/aktifis yayasan); Candiki Repantu (ustadz, Antropolog, dosen/akademisi, tokoh Syi'ah Sumatra Utara), M. Anton S. Psi, (Pengusaha, berasal dari Surabaya, Jawa Timur aktifis Syi'ah), Husain (Pengusaha/aktifis Syi'ah); Shalehuddin, M. Ag (Kemenag), Abdul Azis M. Si (Syi'ah, berasal dari Padang Pariaman, Sumatra Barat), Dr. Syamsuddin (Ketua IJABI Pusat).